

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

Pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana sangat penting bagi mahasiswa keperawatan, terutama mengingat tingginya risiko bencana yang dihadapi di Indonesia. Menurut Cahyo et al. (2023), kesiapsiagaan bencana merupakan salah satu kompetensi inti yang harus dimiliki oleh mahasiswa keperawatan, karena mereka akan menjadi tenaga kesehatan yang berperan dalam situasi darurat. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang berbagai jenis bencana, prosedur evakuasi, dan teknik pertolongan pertama yang diperlukan untuk membantu korban bencana. Dalam penelitian tersebut, ditemukan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki nilai kesiapsiagaan bencana rata-rata 2,11 dari skala 1-5, yang menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam hal pengetahuan dan kesiapsiagaan.

Darmareja et al. (2022) menekankan bahwa pengetahuan tentang konsep bencana harus diperoleh sejak dini melalui pendidikan formal. Mereka menyatakan bahwa pendidikan keperawatan yang mencakup aspek kebencanaan dapat meningkatkan kesiapsiagaan mahasiswa dalam menghadapi situasi darurat. Hal ini sejalan dengan temuan Virgiani et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pelatihan siaga bencana dengan metode simulasi dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mahasiswa mengenai kesiapsiagaan bencana. Dengan demikian, integrasi pelatihan praktis dalam kurikulum pendidikan keperawatan menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu mengaplikasikannya di lapangan.

Konsep manajemen bencana juga sangat relevan dalam konteks kesiapsiagaan mahasiswa keperawatan. Menurut Matondang et al. (2024), siklus manajemen bencana terdiri

dari mitigasi, preparedness (kesiapsiagaan), response (tanggap darurat), dan recovery (pemulihan). Dalam siklus ini, fase kesiapsiagaan menjadi fokus utama penelitian ini. Mahasiswa keperawatan perlu dilatih untuk mempersiapkan diri menghadapi kemungkinan terjadinya bencana dengan memahami langkah-langkah yang harus diambil sebelum, selama, dan setelah terjadinya bencana. Hal ini akan meningkatkan kemampuan mereka untuk memberikan bantuan yang efektif kepada korban.

Mahdi et al. (2025) menambahkan bahwa pengalaman langsung dalam situasi kebencanaan juga dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan mahasiswa. Mereka menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat sebagai relawan dalam kegiatan penanggulangan bencana memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki pengalaman tersebut. Pengalaman ini tidak hanya memperkuat pengetahuan teoritis tetapi juga membangun kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi situasi darurat.

Dalam hal ini, Wijayanti (2021) menyoroti pentingnya pengembangan kurikulum pendidikan keperawatan yang mencakup materi kebencanaan secara komprehensif. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dasar tentang bencana tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk bertindak secara efektif saat terjadi situasi darurat. Pengetahuan yang baik tentang kesiapsiagaan bencana akan membantu mahasiswa keperawatan untuk menjadi tenaga kesehatan yang siap sedia dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kebencanaan di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan bencana merupakan aspek krusial dalam pendidikan keperawatan yang harus diperhatikan secara serius oleh institusi pendidikan. Dengan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan

mahasiswa melalui pelatihan dan pengalaman langsung, kita dapat menciptakan generasi perawat yang tangguh dan siap menghadapi tantangan di lapangan ketika bencana terjadi.

2.2 Konsep Bencana

Konsep bencana, dalam konteks kesiapsiagaan mahasiswa keperawatan, melampaui sekadar definisi akademis. Bencana, sebagaimana diuraikan oleh Cahyo et al. (2023), adalah peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat, baik disebabkan oleh faktor alam, non-alam, maupun manusia, dan mengakibatkan dampak negatif yang signifikan. Pemahaman yang mendalam tentang konsep ini memungkinkan mahasiswa keperawatan untuk mengidentifikasi potensi risiko di lingkungan sekitar dan meresponsnya dengan tepat. Pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang jenis-jenis bencana seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, kebakaran, dan epidemi, serta karakteristik unik dari masing-masing bencana.

Darmareja et al., (2022) menambahkan bahwa konsep bencana juga mencakup pemahaman tentang kerentanan dan kapasitas masyarakat. Kerentanan mengacu pada kondisi yang meningkatkan risiko masyarakat terkena dampak bencana, seperti kemiskinan, kurangnya akses terhadap informasi, dan infrastruktur yang buruk. Sementara itu, kapasitas mengacu pada sumber daya dan kemampuan yang dimiliki masyarakat untuk menghadapi bencana, seperti sistem peringatan dini, tim relawan, dan ketersediaan fasilitas kesehatan. Dengan memahami kerentanan dan kapasitas masyarakat, mahasiswa keperawatan dapat merancang strategi intervensi yang tepat dan efektif.

Konsep bencana juga mencakup pemahaman tentang dampak psikologis yang ditimbulkan oleh bencana terhadap korban. Virgiani et al. (2022) menyoroti pentingnya pelatihan siaga bencana yang mencakup aspek psikologis, seperti penanganan trauma dan dukungan emosional. Mahasiswa keperawatan perlu dilatih untuk memberikan dukungan

psikologis kepada korban bencana, karena trauma dapat berdampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan mereka.

Selain itu, konsep bencana juga berkaitan erat dengan siklus manajemen bencana, yang terdiri dari mitigasi, kesiapsiagaan, respons, dan pemulihan. Matondang et al. (2024) menjelaskan bahwa pemahaman tentang siklus ini memungkinkan mahasiswa keperawatan untuk terlibat secara aktif dalam setiap fase manajemen bencana. Misalnya, dalam fase mitigasi, mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan penyuluhan tentang pengurangan risiko bencana. Dalam fase respons, mereka dapat memberikan pertolongan pertama dan perawatan medis kepada korban. Dan dalam fase pemulihan, mereka dapat membantu dalam rehabilitasi masyarakat pasca-bencana.

Mahdi et al. (2025) menekankan pentingnya keterlibatan mahasiswa keperawatan dalam kegiatan penanggulangan bencana sebagai bagian dari pembelajaran mereka. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan ini, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman praktis yang berharga dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk merespons bencana secara efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Wijayanti (2021), yang menyatakan bahwa kesiapsiagaan bencana bukan hanya tentang pengetahuan teoritis tetapi juga tentang keterampilan praktis yang diperoleh melalui pengalaman langsung.

Dengan demikian, konsep bencana merupakan aspek penting dalam pendidikan keperawatan yang harus dipahami secara mendalam oleh mahasiswa. Pemahaman yang komprehensif tentang konsep ini akan memungkinkan mereka untuk menjadi tenaga kesehatan yang siap sedia dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kebencanaan.

2.3 Siklus Manajemen Bencana

Siklus manajemen bencana merupakan kerangka kerja komprehensif yang mencakup serangkaian tindakan terintegrasi untuk mengurangi risiko dan dampak bencana. Pemahaman yang mendalam tentang siklus ini sangat penting bagi mahasiswa keperawatan dalam mempersiapkan diri menghadapi berbagai situasi darurat. Siklus ini meliputi empat tahap utama: mitigasi, *preparedness* (kesiapsiagaan), *respons*, dan *recovery*.

2.3.1 Mitigasi

Mitigasi adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi atau menghilangkan risiko jangka panjang terhadap manusia dan harta benda dari bahaya alam dan akibat ulah manusia (Alfred dalam Virgiani et al., 2022). Hal ini melibatkan tindakan berkelanjutan yang mengurangi kemungkinan terjadinya bencana dan meminimalkan kerusakan jika bencana tetap terjadi. Dalam konteks mahasiswa keperawatan, mitigasi mencakup berbagai kegiatan, mulai dari identifikasi risiko hingga promosi kesehatan. Cahyo et al. (2023) menekankan bahwa mitigasi adalah landasan manajemen darurat yang efektif. Dalam upaya ini, perawat dapat berkolaborasi dengan petugas kesehatan lainnya, komunitas, pemerintah, dan tokoh masyarakat untuk memberikan pendidikan dan simulasi bencana skala besar (Alfred et al., 2015 dalam Virgiani et al., 2022).

2.3.2 Kesiapsiagaan/Preparedness

Kesiapsiagaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui sistem pengorganisasian yang tepat dan berguna dalam memastikan upaya yang cepat serta tepat ketika menghadapi bencana yang terjadi (Virgiani et al., 2022). Darmareja et al. (2022) juga menekankan bahwa kesiapsiagaan merupakan kebutuhan yang diperlukan untuk

menghadapi bencana, karena bencana sering terjadi tanpa adanya peringatan. Mahasiswa keperawatan perlu memiliki keterampilan dan pengetahuan yang memadai untuk menerapkan kesiapsiagaan, sehingga dapat meminimalisir risiko (Darmareja et al., 2022). Ini mencakup penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana, pengorganisasian, pemasangan dan pengujian sistem peringatan dini, serta penyiapan lokasi evakuasi (Virgiani et al., 2022).

2.3.3 Tanggap Darurat/ *Response*

Fase respons atau tanggap darurat merupakan tindakan yang diambil segera setelah bencana terjadi untuk menyelamatkan nyawa, mengurangi penderitaan, dan meminimalkan kerugian. Dalam fase ini, mahasiswa keperawatan memiliki peran penting dalam memberikan pertolongan pertama, perawatan medis, dan dukungan psikologis kepada korban bencana. Matondang et al. (2024) menyoroti pentingnya identifikasi jalur evakuasi bencana untuk memastikan bahwa masyarakat dapat dievakuasi dengan aman dan cepat. Dalam hal ini, perawat dipisahkan menjadi dua peran di pusat evakuasi korban. Yaitu, koordinator atau berwenang untuk mengkoordinir sumber daya baik nakes, peralatan evakuasi, bahan logistik, mengkoordinir daerah yang menjadi tempat evakuasi. Berikutnya adalah pelaksana evakuasi atau perawat yang melakukan transportasi pasien, stabilisasi pasien, merujuk pasien, dan membantu penyediaan air bersih dan sanitasi di daerah bencana.

2.3.4 Pemulihan/ *Recovery*

Recovery atau pemulihan adalah proses jangka panjang untuk mengembalikan kondisi masyarakat yang terkena dampak bencana ke keadaan semula atau lebih baik. Dalam fase ini, mahasiswa keperawatan dapat berperan dalam rehabilitasi fisik dan psikologis korban, serta membantu dalam rekonstruksi infrastruktur dan layanan publik. Mahdi et al. (2025)

menekankan pentingnya keterlibatan universitas dalam memberikan dukungan psikologis kepada masyarakat pasca-bencana.

2.4 Konsep Mahasiswa dalam Kesiapsiagaan Bencana

Dalam kesiapsiagaan bencana, konsep mahasiswa keperawatan melampaui sekadar individu yang menempuh pendidikan tinggi. Mahasiswa keperawatan adalah calon tenaga kesehatan profesional yang dipersiapkan untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia pelayanan kesehatan, termasuk situasi darurat akibat bencana (Cahyo et al., 2023). Mereka merupakan agen perubahan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya mitigasi, respons, dan pemulihan pasca-bencana. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang peran dan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa keperawatan sangat penting dalam konteks kesiapsiagaan bencana.

Darmareja et al. (2022) menekankan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki potensi untuk menjadi garda terdepan dalam penanganan bencana di komunitas mereka. Mereka memiliki pengetahuan dasar tentang kesehatan dan penyakit, serta keterampilan dalam memberikan pertolongan pertama dan perawatan medis. Selain itu, mereka juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan masyarakat dan memberikan dukungan psikologis kepada korban bencana. Dengan demikian, mahasiswa keperawatan dapat berperan sebagai penghubung antara tenaga kesehatan profesional dan masyarakat yang membutuhkan bantuan.

Matondang et al. (2024) menambahkan bahwa konsep mahasiswa keperawatan juga mencakup pemahaman tentang etika profesi dan tanggung jawab moral. Sebagai calon tenaga kesehatan, mereka harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip kemanusiaan dan memberikan pelayanan yang adil dan merata kepada semua korban bencana, tanpa memandang latar belakang

sosial, ekonomi, atau agama. Selain itu, mereka juga harus menghormati hak-hak pasien dan menjaga kerahasiaan informasi medis.

Mahdi et al. (2025) menyoroti pentingnya pengembangan karakter dan kepribadian mahasiswa keperawatan dalam konteks kesiapsiagaan bencana. Mereka perlu memiliki sifat-sifat seperti empati, kepedulian, dan ketangguhan mental untuk menghadapi situasi yang penuh tekanan dan ketidakpastian. Selain itu, mereka juga perlu memiliki kemampuan untuk bekerja dalam tim dan berkolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk tenaga kesehatan lain, relawan, dan pemerintah.

Virgiani et al. (2022) menekankan bahwa konsep mahasiswa keperawatan juga mencakup komitmen untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Mereka perlu mengikuti pelatihan dan simulasi bencana secara berkala untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Selain itu, mereka juga perlu mencari informasi terbaru tentang penanganan bencana dan berbagi pengetahuan dengan rekan-rekan mereka. Dengan demikian, mereka dapat menjadi tenaga kesehatan yang kompeten dan siap menghadapi berbagai tantangan di dunia pelayanan kesehatan.

Dalam hal ini, Wijayanti (2021) menyoroti pentingnya peran institusi pendidikan dalam membentuk konsep diri mahasiswa keperawatan yang positif. Institusi pendidikan perlu menyediakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan potensi mahasiswa. Selain itu, institusi pendidikan juga perlu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan penanggulangan bencana, seperti menjadi relawan atau mengikuti program pengabdian masyarakat. Dengan demikian, mahasiswa dapat memperoleh pengalaman praktis yang berharga dan mengembangkan rasa tanggung jawab sosial.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan konsep mahasiswa keperawatan dalam kesiapsiagaan bencana mencakup pemahaman tentang peran dan tanggung jawab mereka sebagai

calon tenaga kesehatan profesional, etika profesi, pengembangan karakter, komitmen untuk terus belajar, dan dukungan dari institusi pendidikan. Dengan memahami konsep ini secara komprehensif, mahasiswa keperawatan dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia pelayanan kesehatan dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dalam menghadapi bencana.

